Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren
Vol. 5, No. 03, pp. 243-258
journal.iistr.org/index.php/PBPSP
DOI: 10.56741/IISTR.pbpsp.002735

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Norma melalui Model NHT Berbantuan Ular Tangga Norma pada Murid Kelas V Sekolah Dasar

[1]Ambar Supiaranti*, [1]Dadang Iskandar, [1]Moh. Nurhadi, [2]Tika Afini Kartikawati
Corresponding Author: *ambarsupiaranti@gmail.com
[1] Pasundan University, Bandung, Indonesia
[2] SDN 127 Sekeloa, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history
Received 30 September 2026
Revised 13 October 2026
Accepted 18 October 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi norma melalui penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media Ular Tangga Norma pada murid kelas V SDN 127 Sekeloa. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 25 murid kelas V. Data hasil belajar diperoleh melalui lembar evaluasi pada akhir setiap siklus dan dianalisis berdasarkan nilai rata-rata serta persentase ketuntasan dengan KKTP sebesar 75. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 69,28 pada Siklus I menjadi 76,36 pada Siklus II dan 80,72 pada Siklus III. Persentase murid yang mencapai KKTP juga meningkat dari 52% pada Siklus I menjadi 64% pada Siklus II dan 80% pada Siklus III. Penerapan NHT memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat dalam diskusi kelompok dan bertanggung jawab terhadap hasil pembahasan, sedangkan media Ular Tangga Norma memberikan pengalaman belajar interaktif melalui pertanyaan, tantangan, dan kartu situasi. Perbaikan tindakan berdasarkan refleksi setiap siklus turut mendukung peningkatan capaian belajar murid. Dengan demikian, penerapan model NHT berbantuan media Ular Tangga Norma dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma di sekolah dasar.

Keywords
Hasil Belajar
Numbered Heads Together
Pendidikan Pancasila
Sekolah Dasar
Ular Tangga Norma

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memiliki peran penting dalam membekali murid dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [1]. Salah satu materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari murid adalah norma. Pemahaman terhadap norma tidak hanya mencakup kemampuan menyebutkan pengertian dan jenis norma, tetapi juga kemampuan mengenali penerapan dan pelanggaran norma dalam berbagai lingkungan kehidupan [2]. Oleh karena itu, pembelajaran materi norma perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami konsep sekaligus menghubungkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan murid.

Pembelajaran materi norma pada kelas V dalam penelitian ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pemahaman dan keterlibatan murid. Meskipun materi norma telah diperkenalkan pada kelas sebelumnya, sebagian murid belum mampu mengingat kembali konsep dan jenis-jenis norma dengan baik. Ketika diberikan pertanyaan pemantik, sebagian murid masih menjawab secara ragu-ragu dan mengalami kesulitan dalam membedakan jenis norma. Pembelajaran yang didominasi penjelasan juga membuat sebagian murid cenderung pasif. Sebaliknya, keterlibatan murid terlihat lebih tinggi ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas permainan dan tantangan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif murid sekaligus memberikan kesempatan untuk memahami konsep melalui pengalaman yang lebih interaktif.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar murid adalah NHT. Model NHT merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan murid dalam kelompok untuk mendiskusikan permasalahan dan mempersiapkan setiap anggota agar mampu menyampaikan hasil diskusi ketika nomor tertentu dipanggil [3]. Dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar, NHT telah dikaji untuk memperbaiki proses dan kualitas pembelajaran [4], [5]. Sejumlah studi juga melaporkan hasil belajar yang lebih baik pada berbagai tingkat kelas [6]-[9]. Firdausi juga mengkaji penggunaan NHT untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa sekolah dasar [10]. Penelitian pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa NHT dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, termasuk pada materi Pendidikan Pancasila di kelas IV [6].

Selain model pembelajaran, media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar dapat digunakan untuk menciptakan kegiatan belajar yang lebih aktif dan menarik. Media permainan ular tangga dapat mengintegrasikan aktivitas bermain dengan pertanyaan atau tantangan yang berkaitan dengan materi pembelajaran [11]. Beberapa penelitian telah mengembangkan atau menerapkan media ular tangga dalam pembelajaran sekolah dasar, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Pancasila [12]- [15]. Gita, Hartini, dan Yanto mengkaji penggunaan model NHT berbantuan media ular tangga terhadap hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar [13]. Elintamaya, Sholihah, dan Munfariqoh juga menerapkan model NHT berbasis media ular tangga dalam pembelajaran matematika [12]. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, Hiranmayena, Suastra, dan Suarni mengembangkan media UTALA (Ular Tangga Kelahiran Pancasila), sedangkan Musyarofah dan Widodo mengembangkan media UTAKA untuk mendukung hasil belajar murid [14], [15].

Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya kajian yang dekat dengan penelitian ini. Niswah, Susiani, dan Salimi menerapkan model NHT dengan media kartu soal untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada murid kelas V [16]. Rohani dan Wiratsiwi menggunakan media ular tangga pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma masyarakat pada kelas V [17]. Sementara itu, Zulfikar dan Safiah mengkaji model NHT berbantuan media Powtoon pada materi norma dalam kehidupan murid kelas V [18]. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa NHT, media pembelajaran, dan permainan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, termasuk pada materi norma. Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan model NHT dengan media kartu soal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta penggunaan media ular tangga pada materi norma, penerapan kedua pendekatan tersebut secara terpadu dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma pada murid kelas V masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini mengisi ruang kajian tersebut melalui penerapan model NHT berbantuan media Ular Tangga Norma yang dilengkapi kartu situasi. Kartu situasi digunakan untuk mengarahkan murid menganalisis jenis norma, menentukan bentuk penerapan atau pelanggaran norma, serta mengidentifikasi lingkungan terjadinya situasi tersebut. Selain itu, penelitian ini menggambarkan perbaikan tindakan pembelajaran selama tiga siklus berdasarkan hasil refleksi, termasuk penambahan pertanyaan dan tantangan serta pengembangan kartu situasi dari situasi sederhana menuju situasi yang membutuhkan analisis lebih mendalam. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan terpadu model NHT dan media Ular Tangga Norma beserta perbaikan pembelajaran secara bertahap untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi norma pada murid kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi norma melalui penerapan model NHT berbantuan

Ular Tangga Norma pada murid kelas V sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa gambaran penerapan pembelajaran kooperatif berbantuan permainan yang mengintegrasikan diskusi kelompok dengan analisis situasi norma dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini selanjutnya menyajikan metode penelitian tindakan kelas, hasil pelaksanaan pembelajaran dalam tiga siklus, pembahasan mengenai perubahan hasil belajar, dan kesimpulan penelitian.

Tinjauan Literatur

NHT merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan murid dalam kegiatan belajar secara berkelompok. Setiap anggota kelompok memperoleh nomor dan bertanggung jawab memahami hasil diskusi karena nomor anggota dapat dipanggil secara acak untuk menyampaikan jawaban kelompok [3]. Mekanisme tersebut mencerminkan prinsip akuntabilitas individual dan saling ketergantungan positif dalam pembelajaran kooperatif. Setiap murid perlu memahami jawaban, dan diskusi kelompok membantu semua anggota mempersiapkan diri [19], [20]. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, NHT dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk penerapan norma di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penerapan NHT dalam pembelajaran sekolah dasar telah dikaji pada berbagai konteks pembelajaran dan menunjukkan penggunaannya sebagai salah satu model untuk mendukung proses serta hasil belajar murid [4], [5], [6], [7], [8], [9]. NHT juga telah digunakan untuk mendukung pemahaman konsep dan motivasi belajar murid [10].

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, NHT dapat memberikan ruang bagi murid untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebelum menyampaikan hasil pemikiran kelompok. Chudri dkk. [6] menerapkan NHT pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV, sedangkan Niswah, Susiani, dan Salimi [16] menerapkan NHT berbantuan kartu soal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V. Penggunaan NHT berbantuan media juga telah dikaji melalui kombinasi dengan media Smart Box dan video pada murid kelas III [21], media gambar pada kelas III [22], serta media ular tangga pada kelas III [13]. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa NHT dapat dipadukan dengan media pembelajaran untuk menciptakan kegiatan belajar yang melibatkan diskusi dan aktivitas murid.

Media ular tangga merupakan media pembelajaran berbasis permainan yang dapat digunakan dengan mengintegrasikan materi pembelajaran ke dalam kotak permainan, pertanyaan, maupun tantangan [11]. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa permainan papan berpotensi mendukung pengetahuan dan interaksi antarpemain. Manfaatnya bergantung antara lain pada kesesuaian mekanisme permainan dengan tujuan pembelajaran [23], [24]. Penggunaan media berbasis ular tangga telah dikembangkan dalam pembelajaran

sekolah dasar, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hiranmayena, Suastra, dan Suarni [14] mengembangkan UTALA sebagai media pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV. Musyarofah dan Widodo [15] mengembangkan UTAKA (Ular Tangga Kelahiran Pancasila) untuk mendukung peningkatan hasil belajar murid kelas V. Selain itu, penggunaan ular tangga juga telah dipadukan dengan model NHT pada pembelajaran matematika [12], serta dikaji secara langsung dalam penelitian tentang hasil belajar kognitif melalui NHT berbantuan media ular tangga [13].

Media ular tangga juga memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran materi norma. Rohani dan Wiratsiwi [17] menggunakan media ular tangga dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma masyarakat pada kelas V. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media ular tangga dapat digunakan dalam pembelajaran materi norma untuk mendukung hasil belajar murid. Materi norma juga menjadi konteks penelitian Zulfikar dan Safiah [18] yang menerapkan model NHT berbantuan Powtoon pada materi norma dalam kehidupanku kelas V. Dengan demikian, penelitian mengenai media ular tangga maupun NHT telah memberikan dasar bagi penerapan kedua komponen tersebut dalam pembelajaran sekolah dasar, termasuk Pendidikan Pancasila dan materi norma.

Berdasarkan kajian tersebut, NHT dan media Ular Tangga Norma memiliki keterkaitan dalam menciptakan pembelajaran yang menempatkan murid sebagai peserta aktif dalam kegiatan diskusi dan permainan. NHT memberikan struktur kerja kelompok melalui tanggung jawab anggota untuk memahami hasil diskusi, sedangkan Ular Tangga Norma memberikan konteks permainan yang dapat diisi dengan pertanyaan dan situasi yang berkaitan dengan materi norma. Dalam penelitian ini, keterpaduan keduanya diwujudkan melalui kartu situasi yang mengarahkan murid untuk menganalisis jenis norma, menentukan penerapan atau pelanggaran norma, serta mengidentifikasi lingkungan terjadinya situasi tersebut. Kartu situasi diberikan dengan tingkat kompleksitas yang meningkat secara bertahap berdasarkan hasil refleksi pembelajaran pada setiap siklus.

Dengan demikian, landasan penelitian ini bertumpu pada penggunaan NHT sebagai model pembelajaran kooperatif dan Ular Tangga Norma sebagai media pembelajaran berbasis permainan untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma. Penerapan keduanya diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi, bertanggung jawab terhadap hasil kelompok, dan menghubungkan konsep norma dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi norma melalui penerapan model NHT berbantuan media Ular Tangga Norma. Penelitian dilaksanakan di SDN 127 Sekeloa pada

semester ganjil tahun ajaran 2026/2027, yaitu pada bulan September 2026. Subjek penelitian terdiri dari 25 murid kelas V sekolah dasar. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sesuai dengan prinsip penelitian tindakan, hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya [25].

Pada tahap perencanaan, pembelajaran disiapkan dengan model NHT dan media Ular Tangga Norma. Model NHT digunakan secara konsisten pada setiap siklus melalui kegiatan pembentukan kelompok, pemberian nomor kepasa anggota kelompok, diskusi untuk menyelesaikan pertanyaan, dan pemanggilan nomor secara acak untuk menyampaikan jawaban kelompok. Media Ular Tangga Norma juga digunakan secara konsisten selama tiga siklus. Media dilengkapi dengan kartu situasi yang mengarahkan murid untuk menganalisis jenis norma, menentukan penerapan atau pelanggaran norma, serta mengidentifikasi lingkungan terjadinya situasi, yaitu keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Pelaksanaan Tindakan dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Pada siklus I, pembelajaran diawali dengan penjelasan materi norma dan jenis-jenis norma, dilanjutkan dengan kegiatan bernyanyi dan penerapan NHT menggunakan Ular Tangga Norma. Murid dibagi ke dalam kelompok dan setiap anggota memperoleh nomor. Kelompok mendiskusikan pertanyaan yang diperoleh melalui permainan, kemudian nomor anggota dipanggil secara acak untuk menyampaikan jawaban. Pada tahap ini digunakan situasi dengan tingkat kompleksitas sederhana.

Pada siklus II, model NHT dan media Ular Tangga Norma tetap digunakan dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan materi norma dan jenis-jenis norma, dilengkapi dengan penayangan video yang menjelaskan norma, jenis-jenis norma, dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah kotak pertanyaan dan tantangan pada media Ular Tangga Norma ditambah agar kesempatan murid berinteraksi dengan pertanyaan dan tantangan menjadi lebih banyak. Pengelompokkan murid juga diacak kembali. Dalam pelaksanaan NHT, nomor murid ditentukan menggunakan nomor absen dan saat satunkelompok memperoleh kotak pertanyaan maka semua kelompok diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada Siklus III, model NHT dan media Ular Tangga Norma kembali digunakan dengan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus II. Kelompok murid diacak kembali untuk memberikan variasi dalam interaksi kelompok. Kartu situasi dikembangkan menjadi lebih kompleks dan membutuhkan kemampuan membaca serta menganalisis situasi dengan lebih mendalam. Tantangan dalam media juga ditingkatkan untuk memberikan kesempatan kepada murid dalam menerapkan pamahaman mengenaik jenis, penerapan, dan pelanggaran norma dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Data penelitian dikumpulkan melalui lembar evaluasi hasil belajar, lembar obeservasi aktivitas murid, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dokumentasi, serta catatan lapangan dan refleksi. Instrumen utama untuk mengukur hasil belajar murid adalah lembar evaluasi yang diberikan pada akhir setiap siklus. Instrumen evaluasi terdiri atas soal pilihan ganda dan uraian, dengan jumlah 5 soal pada Siklus I serta 10 soal pada Siklus II dan Siklus III. Soal disusun dan diperiksa secara mandiri oleh peneliti berdasarkan materi norma dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Aspek yang diukur meliputi pemahaman pengertian norma, kemampuan membedakan jenis-jenis norma, serta kemampuan mengidentifikasi contoh penerapan dan pelanggaran norma dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Murid dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75, sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan dalam penelitian.

Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus. Observasi bertujuan untuk memperoleh data pendukung mengenai aktivitas murid dan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model NHT berbantuan media Ular Tangga Norma. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan dilengkapi catatan deskriptif untuk merekam kondisi serta kejadian yang relevan selama pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan terhadap aktivitas murid dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan catatan deskriptif digunakan untuk mendokumentasikan temuan selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi dan catatan tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengidentifikasi kendala dan menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif berdasarkan nilai evaluasi pada setiap siklus. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. KKTP ditetapkan sebesar 75, sehingga murid dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥75. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah murid yang mencapai KKTP dengan jumlah seluruh murid, kemudian dikalikan 100%. Hasil analisis setiap siklus digunakan untuk menggambarkan perkembangan hasil belajar murid dan menjadi bahan refleksi untuk menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus sesuai dengan rancangan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma di kelas V SDN 127 Sekeloa dilaksanakan melalui tiga siklus. Masing-masing siklus mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model NHT dengan bantuan

media Ular Tangga Norma diterapkan secara berkelanjutan pada seluruh siklus. Adapun penyesuaian tindakan pada setiap siklus dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan pada siklus sebelumnya. Data hasil belajar utama diperoleh dari evaluasi yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar dengan KKTP sebesar 75.

Pelaksanaan Siklus I dimulai dengan penyampaian materi mengenai pengertian dan jenis-jenis norma yang disertai kegiatan bernyanyi bertema norma. Selanjutnya, murid dibentuk menjadi lima kelompok dan setiap anggota kelompok diberikan nomor sesuai dengan mekanisme model NHT. Pada permainan Ular Tangga Norma, setiap kelompok melakukan diskusi untuk menyelesaikan pertanyaan yang diperoleh. Setelah diskusi selesai, salah satu nomor anggota dipilih secara acak untuk menyampaikan jawaban yang telah disepakati kelompok. Mekanisme tersebut memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk terlibat dalam pembelajaran karena setiap murid memiliki peluang untuk ditunjuk sebagai penyampai jawaban.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai murid pada Siklus I sebesar 69,28. Dari 25 murid, sebanyak 13 murid (52%) memperoleh nilai ≥75 sehingga dinyatakan tuntas, sementara 12 murid (48%) belum mencapai KKTP. Selama proses pembelajaran, murid terlihat antusias mengikuti permainan, tetapi sebagian masih mengalami kendala dalam membedakan jenis-jenis norma. Penggunaan media juga belum berlangsung secara optimal karena waktu pembelajaran terbatas dan posisi antarkotak pertanyaan pada media cukup berjauhan. Kondisi tersebut menyebabkan hanya tiga pertanyaan yang dapat diselesaikan selama permainan. Temuan pada Siklus I kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, penerapan model NHT dan media Ular Tangga Norma tetap dipertahankan dengan melakukan sejumlah penyesuaian. Guru menambahkan video pembelajaran yang berisi materi mengenai norma, jenis-jenis norma, serta contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Media Ular Tangga Norma juga dilengkapi dengan jumlah kotak pertanyaan dan kotak tantangan yang lebih banyak sehingga kesempatan murid untuk berdiskusi dan memberikan jawaban menjadi lebih luas. Pembagian kelompok kembali dilakukan secara acak. Dalam pelaksanaan NHT, nomor absensi digunakan sebagai dasar penentuan anggota yang menyampaikan jawaban. Apabila pion berhenti pada kotak pertanyaan, seluruh kelompok diarahkan untuk mendiskusikan dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut.

Pada Siklus II, rata-rata nilai hasil evaluasi meningkat menjadi 76,36, atau bertambah sebesar 7,08 poin dibandingkan dengan Siklus I. Sebanyak 16 murid (64%) telah mencapai KKTP, sedangkan 9 murid (36%) masih berada di bawah KKTP. Perkembangan tersebut

menunjukkan bahwa murid mulai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membedakan jenis-jenis norma serta mengaitkannya dengan berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, beberapa murid masih mengalami kesulitan ketika harus menentukan jenis norma pada situasi tertentu. Hasil refleksi tersebut menjadi pertimbangan untuk melakukan pengacakan kelompok kembali serta meningkatkan kompleksitas kartu situasi pada Siklus III.

Pelaksanaan Siklus III tetap menggunakan model NHT berbantuan media Ular Tangga Norma. Kelompok murid kembali disusun secara acak, sedangkan kartu situasi dikembangkan dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan siklus sebelumnya. Stimulus yang diberikan mengharuskan murid membaca dan menganalisis informasi terlebih dahulu untuk menentukan jenis norma, mengidentifikasi bentuk penerapan atau pelanggaran norma, serta menentukan lingkungan terjadinya situasi. Selain itu, jumlah tantangan dalam permainan ditingkatkan agar kegiatan pembelajaran tetap menarik dan memberikan ruang yang lebih luas bagi murid untuk mengaplikasikan pemahamannya.

Hasil evaluasi pada Siklus III memperlihatkan rata-rata nilai kelas sebesar 80,72, yang berarti mengalami peningkatan 4,36 poin dari Siklus II. Sebanyak 20 murid (80%) telah mencapai KKTP, sedangkan 5 murid (20%) belum mencapai KKTP. Pada akhir pembelajaran, murid memperlihatkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi, yang ditunjukkan melalui kemampuan menjelaskan pengertian norma, membedakan berbagai jenis norma, serta mengidentifikasi contoh penerapan dan pelanggaran norma dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun hasil belajar menunjukkan peningkatan hingga Siklus III, masih terdapat lima murid (20%) yang belum mencapai KKTP sebesar 75. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar belum merata pada seluruh murid. Kartu situasi pada Siklus III menuntut murid untuk membaca dan menganalisis informasi sebelum menentukan jenis norma serta mengidentifikasi bentuk penerapan atau pelanggarannya. Kompleksitas tugas tersebut dapat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami kebutuhan belajar murid yang belum tuntas. Namun, penyebab kesulitan kelima murid belum dapat dipastikan hanya berdasarkan data ketuntasan yang tersedia. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan perlunya tindak lanjut berupa identifikasi kesulitan belajar secara lebih individual dan pemberian pendampingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing murid.

Secara keseluruhan, data evaluasi memperlihatkan perkembangan hasil belajar selama pelaksanaan tiga siklus. Rekapitulasi nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar murid pada setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan bertahap, yaitu dari 69,28 pada Siklus I menjadi 76,36 pada Siklus II dan 80,72 pada Siklus III. Peningkatan rata-rata dari Siklus I menuju Siklus II mencapai 7,08 poin, sedangkan

peningkatan dari Siklus II menuju Siklus III sebesar 4,36 poin. Secara keseluruhan, rata-rata nilai kelas meningkat sebesar 11,44 poin sejak Siklus I hingga Siklus III.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Murid pada Setiap Siklus

Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Rata-Rata	69,28	76,36	80,72
Murid Tuntas	13	16	20
Murid Belum Tuntas	12	9	5
Persentase Ketuntasan	52%	64%	80%
KKTP	75	75	75

Perubahan juga terlihat pada persentase ketuntasan belajar. Pada Siklus I, persentase murid yang mencapai KKTP sebesar 52%, kemudian meningkat menjadi 64% pada Siklus II dan 80% pada Siklus III. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 28 poin persentase dari Siklus I sampai Siklus III. Jumlah murid yang memenuhi KKTP turut bertambah, yaitu dari 13 murid pada Siklus I menjadi 16 murid pada Siklus II dan 20 murid pada Siklus III. Temuan tersebut memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi norma melalui penerapan model NHT berbantuan media Ular Tangga Norma selama tiga siklus.

Untuk memperjelas perkembangan hasil belajar yang terjadi pada setiap siklus, data nilai rata-rata hasil belajar selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik. Visualisasi tersebut menunjukkan arah perubahan capaian hasil belajar murid dari Siklus I hingga Siklus III sebagaimana ditampilkan pada Fig. 1.

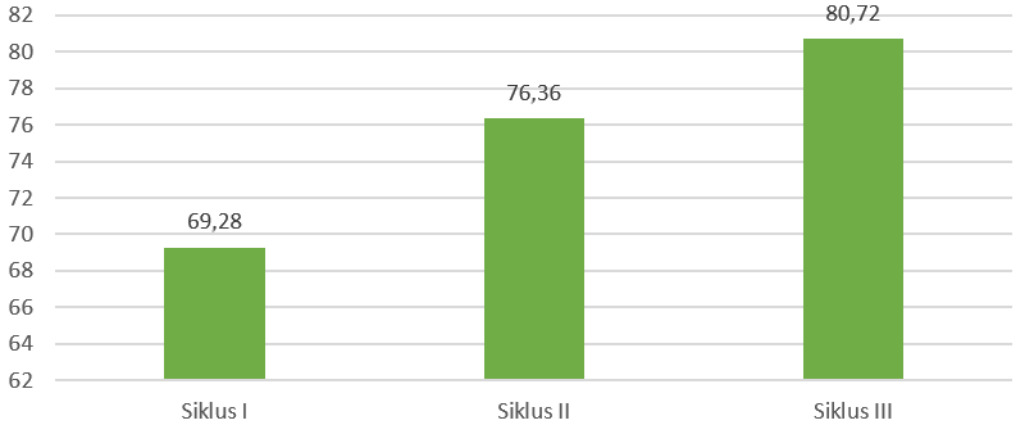

Fig. 1. Perkembangan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Murid pada Setiap Siklus

Berdasarkan Fig. 1, terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar murid menunjukkan kecenderungan meningkat pada setiap siklus. Capaian rata-rata sebesar 69,28 pada Siklus I meningkat menjadi 76,36 pada Siklus II dan kembali meningkat menjadi 80,72 pada Siklus III. Grafik tersebut memperlihatkan perkembangan capaian nilai rata-rata murid selama penerapan tindakan dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Selain perkembangan nilai rata-rata, perubahan capaian ketuntasan belajar murid juga dapat dilihat secara visual. Persentase murid yang mencapai KKTP pada setiap siklus disajikan pada Fig. 2.

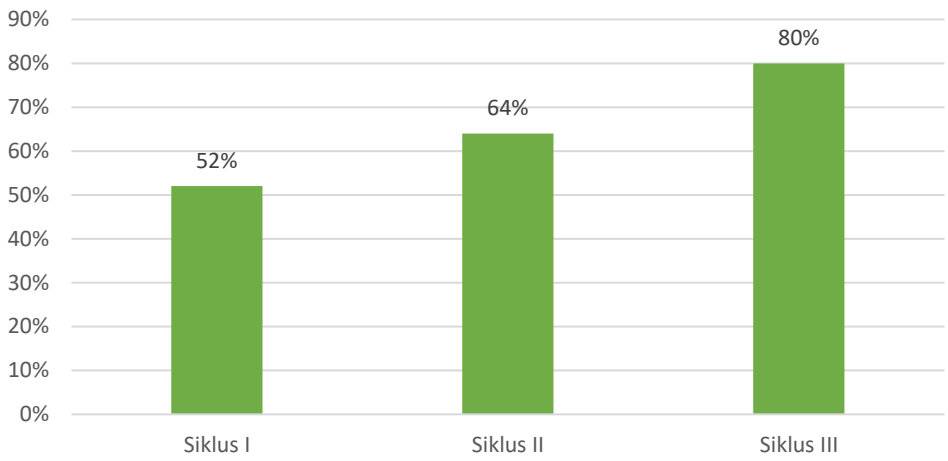

Fig. 2. Perkembangan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Murid pada Setiap Siklus

Fig. 2 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase ketuntasan sebesar 52% pada Siklus I meningkat menjadi 64% pada Siklus II dan mencapai 80% pada Siklus III. Perkembangan tersebut sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar dan menunjukkan bertambahnya jumlah murid yang mencapai KKTP selama pelaksanaan tindakan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi norma selama penerapan model NHT berbantuan media Ular Tangga Norma dalam tiga siklus. Nilai rata-rata hasil evaluasi meningkat dari 69,28 pada Siklus I menjadi 76,36 pada Siklus II dan 80,72 pada Siklus III. Persentase murid yang mencapai KKTP juga meningkat dari 52% menjadi 64% dan 80%. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan penerapan NHT dan media Ular Tangga Norma serta perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Pada Siklus II, perbaikan meliputi penambahan video pembelajaran, kotak pertanyaan dan tantangan, serta pengacakan kelompok. Pada Siklus III, kartu situasi dikembangkan dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai perkembangan yang terjadi selama penerapan pembelajaran disertai berbagai perbaikan tindakan, sehingga kontribusi masing-masing komponen terhadap peningkatan hasil tidak dapat dipisahkan secara pasti.

Meskipun hasil belajar menunjukkan peningkatan pada setiap siklus, evaluasi terhadap capaian akhir penelitian tetap perlu dilakukan secara hati-hati. Pada Siklus III, sebanyak 20 dari 25 murid (80%) telah mencapai KKTP, sedangkan lima murid (20%) lainnya belum mencapai kriteria tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah mencapai ketuntasan individual, meskipun masih terdapat murid yang memerlukan dukungan pembelajaran lebih lanjut. Selain itu, target ketuntasan klasikal belum dirumuskan secara eksplisit sebelum tindakan dilaksanakan. Oleh karena itu, persentase ketuntasan sebesar 80%

perlu dipahami sebagai capaian empiris pada akhir penelitian, bukan sebagai bukti ketercapaian target klasikal yang telah ditetapkan sebelumnya.

Peningkatan hasil belajar tersebut berkaitan dengan karakteristik model NHT yang menempatkan murid dalam kegiatan belajar secara berkelompok dan memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota untuk memahami hasil diskusi. Dalam pelaksanaannya, nomor anggota dipilih secara acak untuk menyampaikan jawaban kelompok sehingga setiap murid perlu mempersiapkan diri terhadap pertanyaan yang diberikan. Kondisi tersebut mendorong keterlibatan murid dalam proses diskusi dan mengurangi ketergantungan pada satu anggota kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Niswah, Susiani, dan Salimi yang menerapkan NHT dengan media kartu soal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V [16]. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam tiga siklus dan menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar pada setiap siklus.

Penggunaan NHT dalam penelitian ini menjadi semakin bermakna karena dipadukan dengan media Ular Tangga Norma. Media tersebut tidak hanya digunakan sebagai aktivitas permainan, tetapi juga menjadi sarana untuk menghadirkan pertanyaan dan situasi yang berkaitan langsung dengan materi norma. Ketika pion berhenti pada kotak tertentu, murid memperoleh stimulus yang harus didiskusikan bersama kelompok. Dengan demikian, aktivitas bermain diarahkan untuk tetap memiliki tujuan akademik, yaitu membantu murid mengidentifikasi jenis norma serta menghubungkannya dengan penerapan atau pelanggaran norma dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian mengenai penggunaan media Ular Tangga pada materi norma dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V. Rohani dan Wiratsiwi [17] menunjukkan bahwa penggunaan media Ular Tangga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan membantu murid memahami bentuk-bentuk norma dalam masyarakat. Penelitian tersebut juga menunjukkan perubahan capaian belajar setelah media Ular Tangga diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa media Ular Tangga Norma dapat menjadi sarana untuk mengonkretkan materi norma yang dalam pembelajaran sebelumnya cenderung dipahami melalui penjelasan verbal.

Peningkatan hasil belajar dari Siklus I hingga Siklus III juga tidak terlepas dari proses refleksi yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Pada Siklus I, ditemukan bahwa sebagian murid masih mengalami kesulitan membedakan jenis-jenis norma dan kesempatan menjawab pertanyaan melalui permainan masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, pada Siklus II dilakukan penambahan kotak pertanyaan dan tantangan serta penggunaan video pembelajaran sebagai penguatan materi. Perubahan tersebut memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi murid untuk berinteraksi dengan pertanyaan dan mendiskusikan jawaban bersama kelompok.

Pada Siklus II, meskipun nilai rata-rata telah mencapai 76,36 dan berada di atas KKTP 75, masih ditemukan murid yang mengalami kesulitan ketika menganalisis situasi tertentu. Oleh karena itu, perbaikan pada Siklus III tidak dilakukan dengan mengganti model maupun media utama, tetapi melalui peningkatan kompleksitas kartu situasi. Kartu tersebut dikembangkan agar murid tidak hanya mengingat jenis norma, tetapi juga membaca situasi, mengidentifikasi bentuk penerapan atau pelanggaran, serta menentukan lingkungan terjadinya situasi. Perubahan ini membuat aktivitas belajar bergerak dari pengenalan konsep menuju penerapan dan analisis konsep norma dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penggunaan stimulus yang semakin kompleks tersebut menjadi salah satu karakteristik yang membedakan pelaksanaan penelitian ini dari penggunaan media permainan yang hanya berfokus pada pemberian soal secara sederhana. Media Ular Tangga Norma digunakan sebagai wadah aktivitas kelompok, sedangkan kartu situasi berfungsi sebagai stimulus untuk mengarahkan proses berpikir murid. Dengan demikian, permainan tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan langkah-langkah NHT melalui kegiatan berpikir bersama, berdiskusi, dan mempertanggungjawabkan jawaban ketika nomor anggota dipanggil.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gita, Hartini, dan Yanto yang mengkaji NHT berbantuan media Ular Tangga [13]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kombinasi NHT dan Ular Tangga dapat mendukung keaktifan murid dalam berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta memahami materi melalui kegiatan belajar sambil bermain. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada materi Pembagian di kelas III, hasilnya memberikan dukungan terhadap penggunaan kombinasi model NHT dan media Ular Tangga sebagai pembelajaran yang menggabungkan interaksi kelompok dengan aktivitas permainan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kekhasan pada integrasi model NHT dengan Ular Tangga Norma dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma kelas V serta penggunaan kartu situasi yang tingkat kompleksitasnya ditingkatkan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat NHT dengan kartu soal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila [16] dan manfaat Ular Tangga pada materi norma [17] secara terpisah, sedangkan penelitian ini menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam satu rangkaian tindakan kelas.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang terjadi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari keterpaduan antara model pembelajaran kooperatif, media permainan edukatif, dan perbaikan tindakan yang dilakukan secara reflektif. NHT memberikan struktur interaksi dan tanggung jawab kepada setiap anggota kelompok, sedangkan Ular Tangga Norma menyediakan pengalaman belajar yang interaktif melalui pertanyaan dan tantangan. Pengembangan kartu situasi pada setiap siklus selanjutnya memberikan kesempatan kepada murid untuk menggunakan pemahaman tentang norma dalam

menghadapi situasi yang semakin beragam. Keterpaduan ketiga aspek tersebut mendukung peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi norma pada murid kelas V SDN 127 Sekeloa.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas, penggunaan model NHT yang dipadukan dengan media Ular Tangga Norma menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi norma di kelas V SDN 127 Sekeloa. Hal tersebut tercermin dari perkembangan nilai rata-rata hasil evaluasi, yakni 69,28 pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 76,36 pada Siklus II, dan mencapai 80,72 pada Siklus III. Perkembangan serupa terlihat pada capaian ketuntasan berdasarkan KKTP 75, dengan persentase murid yang tuntas sebesar 52% pada Siklus I, 64% pada Siklus II, dan 80% pada Siklus III.

Model NHT mendorong keterlibatan murid melalui kegiatan diskusi kelompok serta pemberian tanggung jawab kepada setiap anggota untuk memahami hasil pembahasan. Mekanisme pemilihan anggota secara acak untuk menyampaikan jawaban membuat seluruh murid memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Di sisi lain, media Ular Tangga Norma menghadirkan kegiatan belajar yang lebih interaktif melalui pertanyaan, tantangan, dan kartu situasi yang mengangkat contoh penerapan serta pelanggaran norma dalam kehidupan sehari-hari. Hasil refleksi pada setiap siklus kemudian digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran, antara lain melalui penambahan pertanyaan dan tantangan serta pengembangan kartu situasi dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, kombinasi model NHT dengan media Ular Tangga Norma dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi norma di sekolah dasar. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam tiga siklus dan hanya melibatkan satu kelas yang terdiri atas 25 murid, sehingga hasil yang diperoleh berkaitan dengan konteks penelitian yang dilakukan. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penerapan media serupa pada materi dan jenjang kelas yang berbeda serta menggunakan subjek penelitian dengan karakteristik yang lebih beragam.

Conflict of Interest

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Referensi

[1] I. C. Sinaga, S. A. Wiranto, H. Gazali, R. K. Dewi, A. T. Sumartini, and A. D. Indra, *Panduan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila: Fase A–F SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Paket C*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025. [Online]. Available: https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33626/

[2] A. D. Indra, A. Azis, and L. G. M. W. Dewi, *Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023, ch. 2. [Online]. Available: https://jdih.bpip.go.id/dokumen/view?id=874

[3] S. Kagan, *Cooperative Learning*. San Clemente, CA, USA: Kagan Cooperative Learning, 1994.

[4] Desvianti, Desyandri, and Darmansyah, "Peningkatan proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together (NHT) di sekolah dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 1201–1211, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.504.

[5] D. Siregar, "Peningkatan kualitas pembelajaran PKn melalui model Cooperative Learning tipe NHT dengan media pembelajaran pada siswa kelas IV SD Negeri 060898 Medan Maimun," *Elem. Sch. J. PGSD FIP UNIMED*, vol. 8, no. 2, pp. 102–112, 2018, doi: 10.24114/esjpgsd.v8i2.10379.

[6] A. Chudri, Muhammadi, Y. Anita, and H. S. Iraqi, "Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model kooperatif tipe Numbered Head Together pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 10 Bandar Buat," *Pendas: J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 211–221, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i02.24131.

[7] Rini, R. Husni, and G. Prananda, "Pengaruh model kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas III sekolah dasar," *Consilium: Educ. Couns. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 182–192, 2021, doi: 10.36841/consilium.v1i2.1181.

[8] P. Rismayani, N. Dantes, and K. Yudiana, "Pengaruh model pembelajaran Numbered Head Together berorientasi Tri Hita Karana terhadap hasil belajar PKn," *J. Pendidik. Multikultural Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 40–50, 2018, doi: 10.23887/jpmu.v1i1.20767.

[9] W. Widodo and T. Tarto, "Model pembelajaran Numbered Heads Together efektif meningkatkan hasil belajar muatan PPKn di kelas VI sekolah dasar," *Proc. Series on Soc. Sci. & Hum.*, vol. 3, pp. 203–210, 2022, doi: 10.30595/pssh.v3i.379.

[10] R. Firdausi, "Pengaruh teknik pembelajaran Numbered Head Together (NHT) untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa kelas IV di MI Nahdlatul Ulama Bululawang," *INCARE: Int. J. Educ. Resour.*, vol. 1, no. 3, pp. 219–227, 2020, doi: 10.59689/incare.v1i3.97.

[11] J. L. Plass, B. D. Homer, and C. K. Kinzer, "Foundations of game-based learning," *Educ. Psychol.*, vol. 50, no. 4, pp. 258–283, 2015, doi: 10.1080/00461520.2015.1122533.

[12] E. Elintamaya, H. I. Sholihah, and A. Munfariqoh, "Peningkatan hasil belajar materi perkalian siswa kelas III SD melalui model NHT berbasis media ular tangga," *Pendas: J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 2, pp. 262–273, 2026, doi: 10.23969/jp.v11i02.51019.

[13] T. G. Gita, Hartini, and E. N. A. Yanto, "Pengaruh model kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) berbantu media ular tangga terhadap hasil belajar kognitif materi pembagian pada siswa kelas III sekolah dasar," *J. Pengabdian Multidisiplin*, vol. 6, no. 2, 2026, doi: 10.51214/002026062110000.

[14] N. P. C. Hiranmayena, I. W. Suastra, and N. K. Suarni, "Pengembangan media UTALA (Ular Tangga Pancasila) bermuatan kearifan lokal Jegog untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada Pendidikan Pancasila siswa kelas IV sekolah dasar," *PENDASI: J. Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 9, no. 1, pp. 41–55, 2025, doi: 10.23887/jurnal_pendas.v9i1.4864.

[15] D. U. Musyarofah and S. T. Widodo, "Pengembangan media UTAKA (Ular Tangga Kelahiran Pancasila) untuk peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD," *J. Pendidik.: Ris. Konseptual*, vol. 10, no. 2, pp. 270–282, 2026, doi: 10.28926/riset_konseptual.v10i2.1473.

[16] H. Niswah, T. S. Susiani, and M. Salimi, "Penerapan model Numbered Head Together (NHT) dengan media kartu soal untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila tentang Aku dan Lingkunganku pada siswa kelas VA SD Negeri Roworejo tahun ajaran 2023/2024," *Kalam Cendekia: J. Ilm. Kependidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 334–342, 2025, doi: 10.20961/jkc.v13i1.88171.

[17] S. U. L. Rohani and W. Wiratsiwi, "Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi norma masyarakat berbasis media ular tangga kelas V UPT SD Negeri Doromukti Tuban," *Pendas: J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 408–419, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i02.27273.

[18] F. A. Zulfikar and I. Safiah, "Pengaruh model kooperatif tipe Numbered Head Together berbantuan media Powtoon terhadap hasil belajar siswa pada materi Norma dalam Kehidupanku kelas V SD Negeri 12 Banda Aceh," *J. Educ. Soc. Sci. (JEDSOC)*, vol. 1, no. 2, pp. 144–155, 2025. [Online]. Available: https://journal.independentresearchcenter.com/jedsoc/article/view/48

[19] D. W. Johnson and R. T. Johnson, "An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning," *Educ. Res.*, vol. 38, no. 5, pp. 365–379, 2009, doi: 10.3102/0013189X09339057.
[20] R. E. Slavin, "Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work?," *An. Psicol.*, vol. 30, no. 3, pp. 785–791, 2014, doi: 10.6018/analesps.30.3.201201.
[21] M. Aminudin, M. A. Rofiq, and A. Mariyani, "Peningkatan hasil belajar PPKn melalui model NHT berbantuan media Smart Box dan video pada siswa kelas III sekolah dasar," *Pendas: J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 2, pp. 199–210, 2026, doi: 10.23969/jp.v11i02.47960.
[22] R. Safitri, R. Tulljanah, A. B. Putra, S. Apfani, and A. Kharisma, "Pengaruh model kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) berbantuan media gambar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III SDN 27 Sungai Sapih Kota Padang," *Didaktik: J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 3, pp. 249–262, 2025, doi: 10.36989/didaktik.v11i03.8135.
[23] S. Noda, K. Shirotsuki, and M. Nakao, "The effectiveness of intervention with board games: A systematic review," *BioPsychoSocial Med.*, vol. 13, Art. no. 22, 2019, doi: 10.1186/s13030-019-0164-1.
[24] C. Sousa et al., "Playing at the school table: Systematic literature review of board, tabletop, and other analog game-based learning approaches," *Front. Psychol.*, vol. 14, Art. no. 1160591, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1160591.
[25] S. Kemmis, R. McTaggart, and R. Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer, 2014, doi: 10.1007/978-981-4560-67-2.

Penulis



Ambar Supiaranti, S.Pd. merupakan lulusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini penulis sedang menempuh Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru di Universitas Pasundan. Bidang yang diminati oleh penulis adalah pendidikan sekolah dasar, pembelajaran, dan pengembangan media pembelajaran. (email: ambarsupiaranti@gmail.com).



Prof. Dr. H. Dadang Iskandar, M.Pd. merupakan akademisi di bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan dosen di Universitas Pasundan. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana, magister, dan doktor di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Saat ini, beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Pasundan dan pada tahun 2024 menerima jabatan akademik Guru Besar bidang Ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. (email: dang_isk@unpas.ac.id).



Moh. Nurhadi, S.Pd., M.Pd. merupakan akademisi seorang akademisi dan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan (Unpas) (email: mnurhadi@unpas.ac.id).



Tika Afini Kartikawati, S.Pd. merupakan guru di SDN 127 Sekeloa, Kota Bandung. Selain menjalankan tugas sebagai pendidik, beliau juga berperan sebagai Guru Pamong pada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Pasundan (Unpas) yang mendampingi dan membimbing mahasiswa PPG dalam pelaksanaan praktik pembelajaran di sekolah. (email: afini19.ka@gmail.com).